

**Konsep Gerakan Ekoteologi Islam
Studi Atas Ormas NU Dan Muhammadiyah**

Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia*, dan Sari Narulita
Universitas Negeri Jakarta
rihlahnuraulia_faisal@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Permasalahan lingkungan dan perlindungan alam dan sumberdaya alam tak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan pengetahuan dan teknologi. Permasalahan dan krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan merubah secara fundamental dan radikal cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Yang dibutuhkan adalah perubahan cara pandang dan perilaku yang bukan hanya orang perorang, akan tetapi harus menjadi budaya masyarakat secara luas. Dengan kata lain dibutuhkan perubahan pemahaman baru tentang hubungan antara manusia dengan alam, yaitu : konsep dasar pemikiran dan konsep yang tepat bukan hanya menekankan aspek antroposentrisme, akan tetapi menggunakan aspek teologi, sehingga menghasilkan konsep ekologi yang berspektif teologi, dan sebaliknya. peranan ormas keagamaan besar di Indonesia NU, Muhammadiyah dalam memberikan pemahaman mengenai pengelolaan lingkungan berdasarkan kajian keagamaan kepada umat Islam Indonesia menjadi signifikan. Memberikan arahan yang tepat maka peran umat Islam terhadap pengelolaan lingkungan lebih terarah dan lebih baik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk Menggali konsep gerakan eko- teologi Islam Ormas keagamaan besar Islam NU dan Muhammadiyah. Melalui dua aspek, yaitu : *pertama*, apakah kedua ormas keagamaan tsb memiliki kelembagaan LH. *Kedua*, bagaimana program kerja kedua ormas tsb, serta bagaimana implementasinya dimasyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya, yaitu dengan cara menuliskan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.

Penelitian ini menyimpulkan : *pertama*, agama (baca: Islam) merupakan salah satu agama yang memiliki konsep teologi berspektif ekologi. *Kedua*, Ormas keagamaan besar Islam NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan lingkungan Hidup yang terintegrasi. *Ketiga*, NU memiliki kelembagaan dibidang lingkungan hidup dengan lahirnya LPBI-NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan perubahan Iklim Nahdatul Ulama, Muhammadiyah memiliki Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, kedua lembaga tsb kuat berakar di komunitas masyarakat. *Keempat*, LPBI NU dan Majelis LH PP Muhammadiyah memiliki konsep program yang sangat terstruktur dan implementatif. Salah satu implementasi program konkrit di masyarakat yang telah dilakukan LPBI-NU adalah program clean and sefty untuk 3R (*Reuse, Reduce Recycle*, red). Konsentrasinya pengelolaan sampah dan Ekopesantren sedangkan yang dilakukan Majelis LH PP Muhammadiyah adalah sadaqoh sampah.

Kata Kunci : Gerakan Ekoteologi Islam, Ormas NU dan Muhammadiyah

A. Pendahuluan

Saat ini, pengrusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia sudah mengalami titik kulminasi yang mengkhawatirkan. Permainan kekuatan serta kekuasaan menggiring pelaku merasakan kondisi yang aman karena hukuman yang diberikan terbilang sangat ringan. Padahal, dapat dibilang bahwa akibat yang ditimbulkan dari tindak pengrusakan lingkungan jauh lebih besar daripada tindak terorisme.

Untuk itu, permintaan Presiden agar memberangus mafia lingkungan terutama bidang kehutanan perlu mendapatkan dukungan dari semua kalangan termasuk kalangan akademisi, sebagaimana tekad membasmi tindak terorisme yang cukup berhasil melalui kiprah Detasemen Khusus 88 (Densus 88) dengan dukungan masyarakat. Terorisme selain dianggap sebagai fenomena sosial yang menyimpang, juga dianggap sebagai penyelewengan makna keagamaan tertentu. Untuk itulah perlawanan terhadap terorisme berjalan efektif dengan adanya pengawasan sekaligus pembatasan perkembangan ideologi oleh masyarakat.

Ketika upaya hukum mulai kelihatan mengendor, penguatan basis perlawanan harus dikembangkan ke semua lapisan masyarakat. Bagi kalangan agamawan, pengrusakan lingkungan harus didekati dengan pemaknaan ulang teologi beragama yang berbasis lingkungan. Oleh karenanya, peran Ormas Islam dapat memainkan pola perlawanan dengan menyadarkan pada masyarakat bahwa kendati memang manusia adalah penguasa di muka bumi, namun tidak dapat memperlakukan lingkungan sebagai budak. Untuk itu harus dilakukan gerakan melawan tindak eksploitasi lingkungan yang telah mengalami hiper-realitas.

Oleh karena itu, alam akhirnya memberikan balas dendam sehingga manusia selalu mengalami ancaman serius dari alam, seperti kekeringan di musim kemarau serta banjir di musim penghujan, juga asap yang selalu mengepul dari hutan tropis, dentum gemuruh gunung berapi, dan gempa. Bencana-bencana itu sebagian besar dipicu dari kekhilafan manusia yang tak memberikan penghargaan terhadap alam. Bahkan, masyarakat sekarang benar-benar menjadi penerus antroposentrisme ala Thomas Aquinas, bahwa alam itu harus tunduk di bawah kehendak manusia untuk ditaklukkan.

Pandangan Thomas Aquinas yang kemudian dikembangkan Immanuel Kant (filosof dari Jerman) itu otomatis memberikan pengertian, memberlakukan alam secara etis itu bukan sebuah kewajiban. Hal ini kian tampak dalam perkembangan kehidupan manusia pasca-revolusi industri (akhir abad 18) yang memancarkan aura keserakahan manusia. Virus paganisme yang memberikan penghargaan tinggi atas lingkungan, disapu bersih

dalam tradisi masyarakat industri yang positivistik. Alam hanyalah alat pemuas dan masyarakat kecil menjadi korban struktural.

Peran ormas Islam sebagai organisasi yang memiliki masa dan berpengaruh besar di masyarakat harus berdiri di garda terdepan dalam pencegahan bencana yang setiap musim tetap menjadi realita yang mengagetkan. Salah satu peran yang dapat dilakukan adalah mengembangkan teologi gerakan berbasis lingkungan, menyeimbangkan antara teosentris dan antroposentris menuju langkah memanusiakan manusia dan mengalami alam.

Sampai sekarang, model gerakan ormas Islam sendiri mengalami stagnansi dan polarisasi aliran gerakan. Pergerakan ormas Islam yang dijalankan mengerucut pada patron politik dan tidak lagi mengedepankan kepentingan masyarakat. Kalaupun mengacu pada nilai-nilai dasar akamedik, *toh* cenderung tertarik isu yang bersifat politis daripada isu lingkungan yang bervisi humanis.

Tema-tema terorisme maupun politik secara global setidaknya telah terkubur dengan isu teror lingkungan sejak nobel perdamaian diberikan kepada Albert Gore dan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) atas usahanya menyebarkan pengetahuan mengenai perubahan iklim yang disebabkan perbuatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan masa depan bukanlah konflik antar manusia, tetapi konflik menghadapi lingkungan yang berubah ekstrim sekaligus memberikan dampak sistemik.

Di sini kita perlu menilik model-model pendekatan dan etika terhadap lingkungan. Seperti ditulis J. Baird Callicott dalam *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (2003), di antara pendekatan yang memiliki pengaruh paling besar yaitu *antroposentrisme*, terkait dengan penciptaan manusia sebagai penguasa di bumi yang berhak mengeksploitasi alam demi kepentingannya.

Ekoterorisme pada akhirnya harus mampu menjadi paradigma bersama sebagai refleksi dari kian memburuknya hubungan manusia dengan alam. Hal ini karena telah berkembang etika antroposentrisme (*anthropocentric ethics*) terlebih dahulu dalam penafsiran-penafsiran diciptakannya manusia di bumi. Sebuah pandangan tentang etika yang mendewakan hasrat manusia atas alam. Akibatnya, beragam kerusakan ekosistem yang disebabkan hipereksplorasi sumber daya alam, hiperkomodifikasi mesin produksi, dan hiperkonsumsi produk untuk memenuhi selera konsumtif semakin tak terkendali.

Sallie McFague, teolog ekofeminis Amerika Serikat telah mengungkapkan kegagalan teologi dalam menanggapi krisis lingkungan. McFague menggambarkan fase-fase pergeseran agenda teologi abad 20 yang dikategorisasikan dalam era pengenalan

terhadap Tuhan yang berlangsung hingga 1960-an. Kategorisasi selanjutnya mengarah pada kemunculan teologi pembebasan pada 1970-an yang kemudian berkembang menawarkan pembebasan dunia dalam aspek penyelamatan ciptaan-ciptaan Tuhan. Untuk itulah, pengrusakan lingkungan harus masuk dalam agenda teologi dan perlawanannya disebut sebagai ekoterorisme terhadap teologi itu sendiri.

Dari pandangan tersebut, lingkungan tidak boleh mengalami penderitaan atau eksploitasi yang tak terkendali sebagaimana masa perbudakan atau krisis perempuan dalam sejarah. Terlebih selama ini berkembang persepsi bahwa lingkungan adalah seorang ibu atau perempuan yang layak dieksploitasi karena dominannya budaya patriarki.

Di tengah situasi banyaknya kerusakan, maka gagasan adanya hak veto lingkungan oleh kalangan agamawan layak dimunculkan di tengah keputusan politik kekuasaan. Sebuah hak untuk dapat membatalkan rencana kebijakan yang mengancam keberlanjutan lingkungan karena pemerintah selama ini telah terjebak dalam model penanganan responsif sehingga belum mampu memberlakukan moratorium pengrusakan. Terlebih pemerintah sudah mengkategorisasikan kerusakan lingkungan sebagai bagian dari jaringan mafia hukum yang harus diberantas satgas Anti mafia Hukum.

Tentu krisis lingkungan akan mudah teratasi jika pelaku perusakan lingkungan dan akibat kerusakannya, disamakan dengan aksi terorisme karena keduanya saling mengancam kehidupan manusia. Terlebih kalangan teolog atau agamawan serta ormas Islam secara luas juga harus berperan mengkampanyekan paradigma baru ekoteologi yang menghargai eksistensi lingkungan untuk beriringan mengkampanyekan bahwa perusak lingkungan sama halnya derajatnya dengan seorang teroris yang harus dihukum sama.

Upaya untuk penyelamatan lingkungan sebenarnya telah banyak dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah melalui penyadaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan, melalui pendidikan dan pelatihan, pembuatan peraturan pemerintah, undang-undang maupun melalui penegakan hukum. Akan tetapi hasilnya masih belum nyata sebagaimana yang diharapkan serta belum bisa mengimbangi laju kerusakan lingkungan yang terjadi.

Naess (1993) salah seorang filsuf dari Norwegia tahun 1973 penganjur ekosentrisme dan deep ecology pernah menyatakan bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini hanya bisa diatasi dengan merubah secara fundamental dan radikal cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Tindakan praktis dan teknis penyelamatan lingkungan dengan bantuan sains dan teknologi ternyata bukan merupakan solusi yang tepat. Yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup yang bukan

hanya orang perorang, akan tetapi harus menjadi semacam budaya masyarakat secara luas. Dengan kata lain dibutuhkan perubahan pemahaman baru tentang alam semesta yang bisa melandasi perilaku manusia.

Agama terutama Islam sebenarnya mempunyai pandangan (konsep) yang sangat jelas terkait konservasi dan penyelamatan lingkungan. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Alam semesta ini termasuk bumi yang ditempati adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, mengenal, memahami

Teologi merupakan istilah yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam kamus filsafat istilah teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Allah dan *Logos* yang berarti wacana atau ilmu. Teologi merupakan istilah yang lekat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam pengertian lebih luas teologi berarti ilmu tentang hubungan dunia ilahi atau ideal atau kekal tak berubah dengan dunia fisik¹. Teologi tersebut sangat erat kaitannya dengan dasar-dasar agama sehingga dapat memberikan pemahaman dan keyakinan mendasar tentang agama yang dianut. Dalam Islam istilah teologi lebih dikenal dengan *Usul ad Din* dengan ajaran dasar berupa *aqā'id*, *credos* atau keyakinan-keyakinan. Teologi ini dalam Islam juga dikenal dengan sebutan *'ilm al-tauhid*. Dimensi teologi yang selama ini dikenal kemudian semakin meluas seiring dengan semakin kompleksnya pertautan antara Islam dengan hal lain sehingga teologi tidak lagi hanya membicarakan tentang ketuhanan akan tetapi semua hal yang berkaitan dengan-Nya².

Dalam kaitan dengan lingkungan, teologi ini kemudian diturunkan pada wilayah yang lebih praktis yaitu melihat bagaimana kaitan antara lingkungan dengan sang pencipta. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya sekedar lingkungan yang bersifat biofisik tetapi termasuk juga manusia dan makhluk hidup lainnya. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islami ini merupakan pengayaan khazanah *ekologi profetis* Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Teologi lingkungan secara definisi adalah teologi yang obyek material kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Sehingga teologi lingkungan merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai

¹ Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996

² Caputo, D. Jhon, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, (Bandung : Mizan, 2003)

lingkungan. Ini merupakan jawaban atas semakin berkembangnya peradaban umat manusia serta jawaban atas semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan salah satunya adalah munculnya berbagai masalah lingkungan.

Dalam konsep ekologi manusia, terdapat berbagai macam pandangan dalam memandang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Varian teori tersebut antara lain adalah (a) teori determinisme lingkungan (*Jabariyah*) yang menempatkan aspek budaya dan perilaku manusia semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan. (b) posibilisme lingkungan (*Tahammuliyah*) dimana lingkungan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara budaya tertentu dengan lingkungan tertentu. (c) teori ekologi budaya (*bi'ah al-hudriy*) yang menjelaskan bahwa budaya dan lingkungan adalah suatu kesatuan dengan suatu budaya yang menjadi intinya. (d) teori sistem yang merupakan teori ekosistem yang melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan biotik dan abiotik dilihat secara sistem meskipun pada tingkatan yang lebih kecil yaitu ekosistem lokal. Selain itu peran ritual juga dimasukkan dalam inti budaya dan memiliki peran besar dalam pola adaptasi yang dilakukan oleh manusia. Keempat teori tersebut kemudian mendapat tanggapan dengan munculnya teori alternatif yaitu : (a) teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis. Proses dialektika yang terjadi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap internalisasi, tahap obyektivikasi, dan tahap eksternalisasi³.

Kesadaran akan pentingnya peran agama dalam upaya melakukan penyelamatan terhadap kerusakan lingkungan ini, di respons oleh NU dan Muhammadiyah ormas Islam terbesar di Indonesia, dengan berupaya menjadikan program-program da'wahnya memiliki kepedulian dan sekaligus melakukan gerakan yang sistematis dan terprogram dalam menjaga dan menyelamatkan lingkungan. Untuk mengoptimalkan upaya ini, maka ormas Islam Muhammadiyah dalam kepemimpinan persyarikatan Muhammadiyah periode 2005-2010 di bentuk Lembaga Lingkungan Hidup sebagai badan pembantu pimpinan yang bertugas mewujudkan komitmen Muhammadiyah terhadap upaya penyelamatan lingkungan Hidup. Begitu pula Ormas Islam NU pasca Muktamar di Makasar Tahun 2010, PBNU membentuk lembaga penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU (LPBI NU) sebagai pelaksana kebijakan dan Program Nahdatul Ulama di bidang perubahan iklim, penanggulangan bencana dan Pelestarian Lingkungan Hidup.

³ Rambo, 1983; Abdillah, 2001

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Peran ormas Islam sebagai organisasi yang memiliki masa dan berpengaruh besar di masyarakat harus berdiri di garda terdepan dalam pencegahan bencana yang setiap musim tetap menjadi realita yang mengagetkan. Salah satu peran yang dapat dilakukan adalah mengembangkan teologi gerakan berbasis lingkungan, menyeimbangkan antara teosentris dan antroposentris menuju langkah memanusiakan manusia dan mengalami alam.

Memetakan konsep gerakan ekoteologi Islam dari peran ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah sebagai bagian dari ormas Islam terbesar di Indonesia, yang memiliki massa yang besar di seluruh wilayah Indonesia menjadi hal yang mendesak, dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan adalah usaha untuk memberikan kontribusi konseptual bagi ekoteologi-Islam agar lebih berperan dan mampu mendorong penyelesaian krisis lingkungan

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya, yaitu dengan cara menuliskan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis

2. Metode Pengumpulan Data

Melihat jenis penelitian ini yang merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengkaji dan menelaah pelbagai buku, tulisan artikel, jurnal ataupun majalah yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Adapun sumber datanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3. Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik, metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yang kemudian dianalisa secara kritis.

C. Hasil Penelitian

a. Konsep Gerakan Ekoteologi Islam LPBI NU

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) merupakan lembaga relatif muda dibanding lembaga-lembaga NU lain. Tapi keberadaannya, nyata dirasakan warga nahdliyin, terutama terkait dengan program penanggulangan bencana.

Ruang	Lingkup	Pelaksanaan	Program	LPBI	NU
-------	---------	-------------	---------	------	----

1. Bidang Pengelolaan Lingkungan dan Perubahan Iklim

- Departemen Pengelolaan Dampak Perubahan Iklim. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: pengelolaan program dan diklat berkaitan dengan Adaptasi, mitigasi, REDD (reducing emission form deforestation and forest degradation) atau pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, LULUCF (land used, land used change and forestry) atau penggunaan lahan, perubahan penggunaan lahan dan kehutanan.
- Departemen Konservasi dan Pengendalian Kerusakan Sumber Daya Alam. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: pengolahan sampah dengan konsep 3R (reduce, reuse, recycle) atau KPD (kurangi, pakai ulang, daur ulang), pengurangan dampak pencemaran dan polusi, pengelolaan limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya), pengelolaan degradasi lingkungan.
- Departemen Tata Kelola Lingkungan dan Pemanfaatan Energi Inovatif. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: energi micro hydro, biogas, salinasi, penguatan kapasitas masyarakat, penguatan pesantren dan madrasah

2. Bidang Riset dan Pengembangan

- Departemen Pusat informasi dan Pengelolaan Pengetahuan. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: formulasi pengembangan strategi, desiminasi hasil riset, dokumentasi & pengelolaan informasi.
- Departemen Kajian dan Penelitian. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: Kajian dan pemetaan, kerentanan, potensi ancaman, kajian kebijakan berhubungan dengan kebencanaan, lingkungan hidup & perubahan iklim

3. Bidang Pengurangan Risiko Bencana

- Departemen Kesiapsiagaan. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: pendidikan, pelatihan dan simulasi terkait dengan pengurangan risiko bencana (PRB) dan Kesiapsiagaan.

- Departemen Mitigasi. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: rencana tata ruang wilayah (RTRW), sarana dan prasarana, pemberdayaan kelembagaan dan kapasitas masyarakat melalui; pendidikan dan pelatihan, kampanye sosialisasi/promosi berbasis masyarakat (pesantren mushola/masjid, sekolah, madrasah).
4. Bidang Kedaruratan dan Rehabilitasi
- Departemen Tanggap Darurat. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: kaji cepat analisa kebutuhan, manajemen relawan, manajemen posko, manajemen pengungsi, logistic & distribusi bantuan kemanusiaan, penerapan Sphere Project (piagam standar kemanusiaan).
 - Departemen Peralatan dan Perlengkapan. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: pengadaan, pendataan dan perawatan terhadap peralatan dan perlengkapan penunjang operasional tanggap darurat dan rehabilitasi.
 - Departemen Rehabilitasi. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: psikososial dan pemulihan sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan fasilitas Publik
5. Bidang Advokasi, Jejaring dan KIE
- Departemen Advokasi Kebijakan dan Pengembangan Masyarakat. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: advokasi kebijakan publik dan pengorganisasian basis, Pemberdayaan dan kelembagaan masyarakat.
 - Departemen Jejaring dan Informasi. Ruang lingkup Program khusus departemen meliputi: penguatan hubungan multi stakeholder, diseminasi dan pengarusutamaan informasi.

b.Implementasi Program LPBI NU di Masyarakat

1. Program LPBI NU

Pertama soal program clean and sefty untuk 3R (*Reuse, Reduce Recyle, red*). Konsentrasinya pengelolaan sampah. Sekarang sudah melalui tahap monitoring. Program ini kerja sama LPBI dengan JICA (Japan International Cooperation Agency). Tempat pelaksanaan program ini di Jakarta Barat. LPBI memiliki mesin pengelolaan sampah. Kemudian bagaimana penguatan masyarakat dan sebagainya, ada rumah kompos. Program Yang kedua adalah kegiatan Advokasi Kelembagaan Bencana (AKB). Program AKB ini yang pertama dilakukan adalah berinisiatif dan mendorong penyusunan peraturan daerah (Perda) di delapan kabupaten. Ini merupakan kerjasama LPBINU dengan AIFDR

(Australia Indonesia Facility for Disaster Reduction). Kabupaten yang dimaksud seperti, Trenggalek, Tulungagung, Malang, Lumajang, Pasuruan, Mojokerto, Lamongan, dan Bojonegoro.

Penguatan kapasitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). BPBD di daerah itu masih sangat rendah dalam penanggulangan bencana walaupun sebetulnya mereka itu pemerintah. Penguatan di tingkat regulasi dan kelembagaan, sistem dan struktur, kemudian kapasitas dalam pengelolaannya kemampuan-kemampuan dia dalam penanggulangan bencana. Itu yang dilakukan. Yang kedua adalah membuat media kampanye dalam bentuk *news letter*. Terbit bulanan. Akan disebar di masing-masing kabupaten. Yang ketiga, melakukan, tetap penguatan di tingkat masyarakat. Bagaimana masyarakat punya kemampuan. Bagaimana masyarakat memiliki kemampuan dalam menanggulangi bencana. Kalau ditingkat pemerintah yang diperkuat itu pada regulasi dan tingkat penguatan kelembagaan, sistem dan struktur, kemudian kapasitas dalam pengelolaannya, kemampuannya dalam menanggulangi bencana. Itu yang dilakukan. Itu tiga hal yang dilakukan. Kalau yang lain-lainnya sama, monitoring empat bulanan ke delapan kabupaten.

Yang ketiga, LPBI NU memiliki yang disebut *policy*. Aliansi dengan beberapa organisasi, lembaga LSM, yang ini bekerja yang pertama di Platform Nasional tentang Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Ini menekankan pada bagaimana melakukan pengarusutamaan penanggulangan bencana kepada masyarakat dan koordinasi kita itu langsung dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Platform Nasional itu, ya secara tidak langsung itu jadi bagian dari perwakilan kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Itu unsurnya itu dari ormas, LSM, perusahaan, media, kemudian perguruan tinggi, pemerintah sendiri, BNPB.

Program lain yang terimplementasi adalah sosialisasi LPBI NU kepada pihak-pihak yang lain. Melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi kepada berbagai pihak. KPB itu melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Mengumpulkan kepala sekolah-kepala sekolah, guru-guru, kemudian bagaimana penanggulangan bencana itu ada di dalam lingkungan sekolah.

Fungsi LPBI NU sebenarnya bersifat mendorong masyarakat. Tolok ukur keberhasilan LPBI NU, dari tahun pertama dari delapan kabupaten itu, sudah terbit perda penanggulangan bencana. Kecuali yang masih dalam proses itu di Bojonegoro dan Lumajang. Di enam kabupaten itu sudah terbentuk itu. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan di tingkat daerah itu terjadi kerjasama-kerjasama penanggulangan bencana

antara NU dan pemerintah dalam penanggulangan bencana. Ini yang kedua. Ini sangat efektif. Yang selama ini biasa, hubungan NU dan pemerintah itu hanya bersifat kerja sama dalam keagamaan tidak hanya. Itu yang utama keagamaan. Jarang sekali kerjasama dalam bentuk masalah-masalah riil di masyarakat, masalah-masalah sosial lainnya. Kalau ada inisiatif perda ya perda yang berkaitan dengan keagamaan, yang langsung mengatur kehidupan keagamaan. Yang ketiga, ada peningkatan kapasitas di tingkat masyarakat. Karena memang masyarakat ini kita latih sampai beberapa kali. Tidak hanya sekali tentang bagaimana melakukan menengkulangi bencana yang efektif dan efisien. Per kabupaten, kalau dihitung per kabupaten 25 orang. Jadi, sekarang ada 200 orang terdidik ini kader NU, yang sampai empat kali di masing-masing kabupaten itu itu mengadakan pelatihan.

2. Eko Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia merupakan “icon” pendidikan Islam yang telah terbukti mampu memberikan wajah dan nuansa politik, sosial, ekonomi, dan perubahan bagi masyarakat Indonesia. Dari pesantrenlah banyak bermunculan pelopor-pelopor pemimpin Islam yang bukan saja terbukti mampu menjadi pemimpin umat dan bangsa.

Pondok pesantren banyak melakukan aksi-aksi lingkungan hidup yang dapat menjadi pelajaran bagi pesantren yang lain, dan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Tetapi bagaimana agar pesantren dapat menjadi kontributor pada aksi lingkungan hidup secara terukur, termonitor, dan dapat dievaluasi? secara teoritis tentang kearifan Islam dalam memelihara lingkungan, pesantren memberikan solusi program-program aksi konservasi dan lingkungan hidup yang dapat digerakkan melalui “basis pesantren ramah lingkungan”, yang berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas.

Program nasional eco pesantren, sebagai salah satu konsep gerakan ekoteologi Islam yang berhasil dikembangkan oleh ormas NU ini telah menjadi progream nasional.

c. Konsep gerakan Ekoteologi Islam Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah

Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah Periode 2010 – 2015 mengembangkan dan mewujudkan program dan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan Pedoman dan Panduan Teknis Pengelolaan Lingkungan.

Program ini dimaksudkan untuk menyediakan pedoman dan panduan bagi warga Muhammadiyah dalam mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pengelolaan lingkungan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan untuk program ini, di antaranya; Penerbitan Ulang Buku Teologi Lingkungan; Penyusunan dan Penerbitan Buku Akhlaq Lingkungan; Penyusunan panduan pengelolaan lingkungan hidup bagi amal usaha dan

warga Muhammadiyah; dan Penyusunan panduan teknis dan strategi Pengembangan teknologi pengelolaan HTR atau Konservasi Alam lainnya.

2. Intensifikasi Sosialisasi, Penyebarluasan Informasi dan Peningkatan Kesadaran Lingkungan bagi Warga Muhammadiyah.

Program ini dimaksudkan untuk melakukan kegiatan kampanye, sosialisasi, dan penyebaran informasi berbagai hal terkait gerakan pengelolaan dan penyelamatan lingkungan dalam rangka peningkatan kesadaran dan pelaksanaan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan warga Muhammadiyah. Program ini dilakukan dalam bentuk kegiatan kampanye melalui berbagai media, penyelenggaraan lomba lingkungan, dan publikasi kegiatan lingkungan Muhammadiyah melalui berbagai media.

3. Pengembangan Program Pendidikan Lingkungan

Program ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat secara umum melalui media pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, sehingga diharapkan dapat menciptakan proses pendidikan Muhammadiyah yang peduli lingkungan sebagai bagian dari kegiatan ibadah dan pelaksanaan fungsi sebagai *khalifatullah fil ardl*. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan model pendidikan lingkungan dengan cara pelaksanaan pilot proyek Pendidikan Lingkungan di amal usaha pendidikan Muhammadiyah, amal usaha Kesehatan dan Kantor Sekretariat Muhammadiyah.

4. Pemberdayaan dan Advokasi Lingkungan Warga Muhammadiyah

Program ini dimaksudkan untuk melakukan pendampingan bagi warga Muhammadiyah dalam meningkatkan kemampuan (*capacity building*) baik secara personal atau institusi dalam melakukan gerakan pengelolaan dan penyelamatan lingkungan. Program ini juga mendorong warga Muhammadiyah agar menjadi penggerak (*pioneer*) bagi masyarakat sekitar dalam melakukan upaya penyelamatan dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan yang dikembangkan untuk mewujudkan program ini di antaranya; Pelatihan Da'i Penggerak Lingkungan, Pengelolaan Sampah/Gerakan Shodaqoh Sampah, Pengembangan Teknologi Tepat Guna Pengelolaan Lingkungan, Advokasi bagi Warga Muhammadiyah yang terkena dampak lingkungan, Peningkatan Peran Perempuan dalam Pengelolaan dan Pendidikan Lingkungan, dan lain-lain.

5. Penguatan Kelembagaan Gerakan Lingkungan Muhammadiyah

Program ini dimaksudkan untuk menguatkan kelembagaan gerakan lingkungan Muhammadiyah, dengan berupaya mendorong terbentuknya dan menumbuhkan kegiatan

Majelis Lingkungan Hidup di dalam Persyarikatan Muhammadiyah hingga tingkat cabang. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa persoalan lingkungan hidup sudah menjadi persoalan kehidupan manusia secara keseluruhan, dari tingkat nasional hingga lokal. Kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan program ini adalah; Pelaksanaan Rakornas dan Rakernas Majelis Lingkungan Hidup; Penyusunan Pedoman Kerja Majelis Lingkungan Hidup; Membangun Komunikasi Intensif dengan PSL PTM dan Ortom; dan Inventarisasi masalah lingkungan dan pilihan gerakan lingkungan Muhammadiyah di masing-masing wilayah/daerah.

6. Menjalin Kerjasama dalam Pelaksanaan Gerakan Lingkungan

Program ini dimaksudkan untuk mengenalkan, memperkuat, dan mengembangkan jaringan gerakan dakwah lingkungan Muhammadiyah sehingga dapat menunjukkan eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan dan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan program ini adalah; Menjalin Komunikasi dan Kerjasama (MOU) dengan Pemerintah, Menjalin Komunikasi dan Kerjasama Kegiatan/Program dengan LSM Nasional dan Internasional, Menjalin Komunikasi dan Kerjasama dengan Kelompok Masyarakat/Adat, dan Peningkatan kerjasama penelitian dan pengabdian pada masyarakat di bidang lingkungan.

d.Implementasi program Majlis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah di Masyarakat.

1. Shadaqoh Sampah

Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup meluncurkan Gerakan Sedekah Sampah. Peluncuran gerakan ini dilakukan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin. Selain Gerakan Sedekah Sampah, PP Muhammadiyah juga meluncurkan Gerakan Aksi Hijau di kantor. Menurut Din, kedua gerakan itu merupakan komitmen Muhammadiyah untuk pelestarian lingkungan hidup. Gerakan Sedekah Sampah, kata dia, akan dilakukan oleh semua warga Muhammadiyah hingga ke tingkat ranting.

Salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat dewasa ini yakni masalah sampah. Sampah tidak hanya menimbulkan dampak terhadap lingkungan fisik, tetapi juga berdampak pada lingkungan non fisik yaitu kehidupan sosial masyarakat. Kasus Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) misalnya, tidak hanya berdampak pada degradasi kualitas tanah dan air, tetapi juga menimbulkan konflik sosial antara warga dan pemerintah yang terkadang dapat mengakibatkan hilangnya jiwa manusia. Kompleksitas persoalan

sampah inilah yang hingga kini menjadikan masalah pengelolaan sampah belum dapat terselesaikan secara baik.

Sampah secara filosofis sebenarnya dapat menjadi benda yang berharga dan bermanfaat, apabila dikelola dengan baik. Pemahaman masyarakat yang salah terhadap sampah berdampak pada pelakuan yang salah pula terhadapnya. Sebagian besar masyarakat masih menganggap sampah sebagai musuh yang harus diperangi, sehingga masih banyak yang menyalakan sampah, bahkan tidak jarang yang mematikan potensinya. Perilaku membakar, menghanyutkan ke sungai dan membuang sampah di sembarang tempat menjadi kebiasaan buruk yang masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Perilaku ini muncul dikarenakan rendahnya pemahaman dan kesadaran akan makna dan fungsi sampah, yang sesungguhnya dapat dijadikan sumberdaya bernilai yang dapat diolah dan didayagunakan menjadi barang-barang berharga dan bermanfaat.

Proses shodaqoh sampah dapat dilakukan oleh orang perorang atau komunitas masyarakat. Setiap anggota masyarakat dapat berperan sebagai pemberi shodaqoh, dengan terlebih dahulu memilahnya di rumah. Masyarakat dapat membentuk pengelola sampah khusus yang bertugas untuk mengelola sampah yang telah dipilah oleh masing-masing keluarga. Setelah terkumpul dalam jumlah banyak, pengelola sampah dapat menjualnya ke pengepul. Hasil penjualan selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan sosial, baik itu beasiswa, santunan fakir miskin, dan lain sebagainya. Melalui ini pula masyarakat dapat mengembangkan dan menguatkan kembali kekuatan modal sosial yang dimilikinya

Tujuan Sadaqoh sampah Menanamkan kebiasaan umat khususnya warga Muhammadiyah untuk berperilaku bijak dalam mengelola sampah dan melestarikan lingkungan hidup sekaligus meningkatkan amal kebaikan melalui gerakan sodaqoh sumberdaya sampah.

Target sadaqoh sampah adalah Adanya kesadaran dan perilaku aktif warga Muhammadiyah dalam mengelola lingkungan, terutama dalam mengelola sampah yang tepat dan benar. Kedua, Adanya gerakan shodaqoh sumberdaya sampah di tingkat cabang dan/atau ranting di seluruh Indonesia. Ketiga, adanya sumber pendanaan alternative bagi kegiatan dakwah dan sosial bagi Muhammadiyah.

D. SIMPULAN

peranan ormas keagamaan besar di Indonesia NU, Muhammadiyah dalam memberikan pemahaman mengenai pengelolaan lingkungan berdasarkan kajian keagamaan kepada umat Islam Indonesia menjadi signifikan. Diharapkan dengan memberikan arahan

yang tepat maka peran umat Islam terhadap pengelolaan lingkungan lebih terarah dan lebih baik.

Ormas NU memiliki struktur kelembagaan lingkungan hidup, yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI-NU) sedangkan Muhammadiyah yang juga berkomitmen untuk pelestarian lingkungan hidup, membentuk Majelis Lembaga Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah.

Kelembagaan lingkungan Hidup kedua ormas keagamaan besar Islam tsb (NU : LPBI NU dan Muhammadiyah : MLH PP Muhammadiyah) memiliki program kerja yang terstruktur dan implementatif pada akar rumput/ basis massa kedua ormas keagamaan besar ini. LPBI NU memiliki program yang implementatif seperti gerakan program clean and sefty untuk 3R (*Reuse, Reduce Recycle, red*). Konsentrasinya pengelolaan sampah. dan ekopesantren di seluruh Indonesia, begitu juga Muhammadiyah memiliki program yang berakar di masyarakat warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia melalui konsep sadaqoh sampah.

Dengan kembalinya manusia kepada nilai-nilai luhur yang ada di kitab suci agama masing-masing diharapkan mereka dapat lebih berhati-hati dan bertanggung jawab ketika mereka hendak berinteraksi lingkungan. Karena setiap perbuatan mereka akan mendapat penilaian dari Tuhan. Dan pengelolaan lingkungan adalah perintah Tuhan yang diberikan kepada manusia ketika mereka diutus ke muka bumi sebagai khalifah yang merupakan manifestasi dari sifat Tuhan yang Mulia yaitu Pemelihara Alam (Rabbul ‘Alamin).

E. Daftar Pustaka

- Amin, Masyhur, *NU & Ijtihad politik Kenegaraannya*, Yogyakarta: AL-Amin, 1996
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Ahmad Fawaid, DKK, *Penanggulangan Bencana Berbasis masyarakat dalam perspektif Islam*, Jakarta: *Project Management Unit Community Based Disaster Risk Management Nahdatul Ulama*, 2007
- Al Qurtuby, S., 2008. *Agama dan Masalah Krisis Lingkungan*, Chapman, A.R., 2007. *Consumption, Population, & Sustainability; Perspective From Religion & Science*, Indra H., 2002. *Kesadaran Teologi Bumi*.
- Al-Quran dan Hadist Terbukti Ampuh Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup*, Eramuslim, 1 November 2007
- Alim Yusmin, MSc. *Lingkungan dan Kadar Iman Kita*, Hidayatullah.com, 27 Juni 2006

- Caputo, D. Jhon, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, (Bandung : Mizan, 2003)
- Chapman, A.R., 2007. *Consumption, Population, & Sustainability; Perspective From Religion & Science*
- Indra H., 2002. *Kesadaran Teologi Bumi*.
- Ida, Laode. *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga. 2004
- Fazlun M. Khalid, pendiri *Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES) di Birmingham, Inggris. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Green Press Network, 20 November 2007
- Fuad Nabel Al-Musawa. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Kota Santri.com, Publikasi 13-05-2005
- Hira Jhamtani, Agung Wardana dan Kadek Lisa, *Berubah atau Diubah : Lembar Fakta dan Panduan Tentang Pemanasan Global dan Perubahan Iklim*, Yogyakarta : INSIST Press, 2009.
- Low, N., dan Brendan G., 2009. *Justice, Society & Nature; An Exploration of Political Ecology*
- Marten, G., 2001. *Human Ecology; Basic Concept for Sustainable Development*
- Schwartz, S.S., 2005. *The Two Face of Islam: Saudi Fundamentalism and Its Role Terrorism*
- Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2005
- Mangunjaya, Fachrudin M., *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Muchtar Aflatun, *wawasan al Quran tentang keseimbangan dan kelestarian Alam (Islam Humanis)*, Moyo Segoro Agung, jakarta,2001
- Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2007
- Nahdlatul Ulama. *Dinamika ideologi dan Politik Kenegaraan*,. Jakarta. Kompas. 2010
- Mawardi, dkk(2011). *Akhlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Jakarta:Kemen. LH, dan MLH. PP. Muhammadiyah.

- Muhtadi, dkk(2011). *Tingkatkan Taqwa melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Lingkungan)*. Jakarta: Kemen. LH, dan LPBPI. PB. Nadhatul Ulama.
- Muhjiddin Mawardi. DKK, *Lingkungan Sebuah amanah*, Yogyakarta : Lembaga Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2005.
- Muhammad, A.S, dkk(2006). *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Jakarta: Conservation International Indonesia
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996
- Otto Soemarwoto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000
- Undang-undang nomor 5 tahun 1990 *tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan, Jakarta
- Undang-undang nomor 41 tahun 1999 *tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta
- Susanta, Gatut dan Sutjahjo, Hari, *Akankah Indonesia Tenggelam Akibat Pemenasan Global?*, Jakarta : Penebar Swadaya, 2008.